

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam model OLS (*Ordinary Lease Square*), diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikorelasi, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikorelasi

Uji multikorelasi adalah untuk melihat apakah variabel independen memiliki hubungan korelasi. Cara mendeteksi adanya multikorelasi yaitu dengan melihat apakah dua variabel independen memiliki nilai matriks korelasi lebih dari 0,8.

- Nilai korelasi $> 0,8$ maka terdapat Multikolinearitas
- Nilai korelasi $< 0,8$ maka tidak terdapat Multikolinearitas

TABEL 4.1
HASIL UJI MULTIKORELASI PERBANKAN KONVENSIONAL PERIODE
KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

	KREDIT	INFLASI	BI RATE
KREDIT	1.000000	-0.122354	-0.731764
INFLASI	-0.122354	1.000000	0.106949
BI RATE	-0.731764	0.106949	1.000000

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen, periode krisis $< 0,8$. Maka dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

TABEL 4.2
HASIL UJI MULTIKORELASI PERBANKAN SYARIAH
PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

	PEMBIAYAAN	INFLASI	BI RATE
PEMBIAYAAN	1.000000	-0.110311	-0.713741
INFLASI	-0.110311	1.000000	0.106949
BI RATE	0.106949	0.106949	1.000000

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen, periode krisis $< 0,8$. Maka dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

TABEL 4.3
HASIL UJI MULTIKORELASI PERBANKAN KONVENSIONAL SETELAH
PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

	KREDIT	INFLASI	BI RATE
KREDIT	1.000000	-0.047208	0.712856
INFLASI	-0.047208	1.000000	0.011797
BI RATE	0.712856	0.011797	1.000000

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen, periode paska krisis $< 0,8$. Maka dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

TABEL 4.4
HASIL UJI MULTIKORELASI PERBANKAN SYARIAH SETELAH
PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

	PEMBIAYAAN	INFLASI	BI RATE
PEMBIAYAAN	1.000000	0.000532	0.727983
INFLASI	0.000532	1.000000	0.011797
BI RATE	0.727983	0.011797	1.000000

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, menunjukan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen, periode paska krisis $< 0,8$. Maka dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan lolos dari uji asumsi klasik multikorelasi.

b. Uji Autokorelasi

Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM). Jika nilai probabilitas *chi-squares*, jika nilai probabilitas *chi-squares* $>$ nilai alpha (α) = 0,05 %, maka dapat dikatakan model tidak terkena masalah autokorelasi.

TABEL 4.5
HASIL UJI AUTOKORELASI PERBANKAN KONVENSIONAL
KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

F-statistic	2.348636	Prob. F(2,51)	0.1057
Obs*R-squared	4.807138	Prob. Chi-Square(2)	0.0904

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode krisis yaitu pada perbankan konvensional dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares* > alpha ($\alpha = 0.05$).

TABEL 4.6
HASIL UJI AUTOKORELASI PERBANKAN SYARIAH
KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

F-statistic	0.984659	Prob. F(2,51)	0.3806
Obs*R-squared	2.119172	Prob. Chi-Square(2)	0.3466

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode krisis yaitu perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares* > alpha ($\alpha = 0.05$).

TABEL 4.7
HASIL UJI AUTOKORELASI PERBANKAN KONVENSIONAL
KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

F-statistic	2.232488	Prob. F(2,40)	0.1205
Obs*R-squared	4.619117	Prob. Chi-Square(2)	0.0993

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode paska krisis yaitu pada perbankan konvensional dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares* > alpha ($\alpha = 0.05$).

TABEL 4.8
HASIL UJI AUTOKORELASI PERBANKAN SYARIAH
KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

F-statistic	2.010547	Prob. F(2,40)	0.1472
Obs*R-squared	4.201856	Prob. Chi-Square(2)	0.1223

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode paska krisis yaitu perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares* > alpha ($\alpha = 0.05$).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengentahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka data yang digunakan harus normal. Cara untuk melihat normal atau tidaknya data dapat dilihat dari uji statistik *Jarque-Berra*.

- Jika Probabilitas *Jarque-Berra* < alpha ($\alpha = 0.05$) maka data tidak terdistribusi normal.
- Jika Probabilitas *Jarque-Berra* > alpha ($\alpha = 0.05$) maka data terdistribusi normal.

Hasil yang telah dilakukan dari uji normalitas data konvensional periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2011 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.978839 > nilai alpha ($\alpha = 0.05$) (data dapat dilihat Lampiran .3)

Uji normalitas data Syariah periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2011 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.277689 > nilai alpha ($\alpha = 0.05$). (data dapat dilihat Lampiran .4)

Uji normalitas data konvensional setelah periode krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.181344 > nilai alpha ($\alpha = 0.05$) (data dapat dilihat Lampiran.5)

Uji normalitas data Syariah setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.606483 > nilai alpha ($\alpha = 0.05$) (data dapat dilihat Lampiran .6)

Berdasarkan dari hasil uji normalitas data dalam dua periode baik itu konvensional maupun Syariah menunjukkan nilai probabilitas lebih dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Untuk melihat terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *White*, dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi-Square*.

- Probabilitas *Chi-Square* < alpha ($\alpha = 0,05$) maka data tidak lolos uji heteroskedastisitas.
- Probabilitas *Chi-Square* > alpha ($\alpha = 0,05$) maka data lolos uji heteroskedastisitas.

TABEL 4.9
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PERBANKAN KONVENSIONAL
PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

F-statistic	1.449323	Prob. F(3,53)	0.2389
Obs*R-squared	4.321585	Prob. Chi-Square(3)	0.2288
Scaled explained SS	3.900034	Prob. Chi-Square(3)	0.2725

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode krisis yaitu perbankan konvensional dapat disimpulkan bahwa hasil terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* > alpha ($\alpha = 0,05$).

TABEL 4.10
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PERBANKAN SYARIAH
PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2007 – 2011

F-statistic	1.180682	Prob. F(3,53)	0.3259
Obs*R-squared	3.570735	Prob. Chi-Square(3)	0.3117
Scaled explained SS	4.305901	Prob. Chi-Square(3)	0.2303

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode krisis yaitu perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa hasil terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* > alpha ($\alpha = 0,05$).

TABEL 4.11
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PERBANKAN KONVENSIONAL
SETELAH PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

F-statistic	1.026284	Prob. F(3,42)	0.3907
Obs*R-squared	3.141767	Prob. Chi-Square(3)	0.3703
Scaled explained SS	4.357423	Prob. Chi-Square(3)	0.2254

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode paska krisis yaitu perbankan konvensional dapat disimpulkan bahwa hasil terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* > alpha ($\alpha = 0,05$).

TABEL 4.12
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PERBANKAN SYARIAH
SETELAH PERIODE KRISIS EKONOMI TAHUN 2012 – 2016

F-statistic	1.346993	Prob. F(3,42)	0.2721
Obs*R-squared	4.037383	Prob. Chi-Square(3)	0.2575
Scaled explained SS	2.263666	Prob. Chi-Square(3)	0.5195

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas, pada periode paska krisis yaitu perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa hasil terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* > alpha ($\alpha = 0,05$).

B. Hasil dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian menggunakan alat analisa regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel dependen (Y). Bentuk persamaan regresi linier berganda terbagi dalam dua periode yaitu periode krisis ekonomi dan setelah periode krisis ekonomi, masing-masing periode mempunyai dua sub yaitu konvensional dan Syariah sebagai berikut :

$$\text{konvensional } Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i \dots \dots \dots (4.1)$$

Dengan variabel Y adalah IPI, X_1 adalah Kredit, X_2 adalah Inflasi, X_3 BI rate, maka persamaan ditulis :

$$IPI_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Kredit}_{1i} + \beta_2 \text{Inflasi}_{2i} + \beta_3 \text{BI Rate}_{3i} + e_i \dots \dots \dots (4.2)$$

$$\text{Syariah } Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i \dots \dots \dots (4.3)$$

Dengan variabel Y adalah IPI, X_1 adalah Pembiayaan, X_2 adalah Inflasi, X_3 BI Rate, maka persamaan ditulis :

$$IPI_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Pembiayaan}_{1i} + \beta_2 \text{Inflasi}_{2i} + \beta_3 \text{BI Rate}_{3i} + e_i \dots \dots \dots (4.4)$$

Berikut hasil uji regresi linier berganda dalam dua periode sebagai berikut :

TABEL 4.13
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA VARIABEL DEPENDEN IPI PADA
PERBANKAN KONVENSIONAL PERIODE KRISIS EKONOMI
TAHUN 2007 – 2011

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	11542.6	18.3330	0.0000	Signifikan pada α 1%
Kredit (X_1)	0.02799	8.91874	0.0000	Signifikan pada α 1%
Inflasi (X_2)	59.8293	2.08657	0.0418	Signifikan pada α 1%
BI Rate (X_3)	-86.5275	-1.49706	0.1403	Tidak Signifikan
F hitung	71.88347			
Sig F	0.000000			
R square (R^2)	0.802718			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber : Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil regresi tabel 4.13, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Konvensional } Y_i = 11542.6 + 0.02799X_{1i} + 59.8293X_{2i} - 86.5275X_{3i} + e_i \dots (4.5)$$

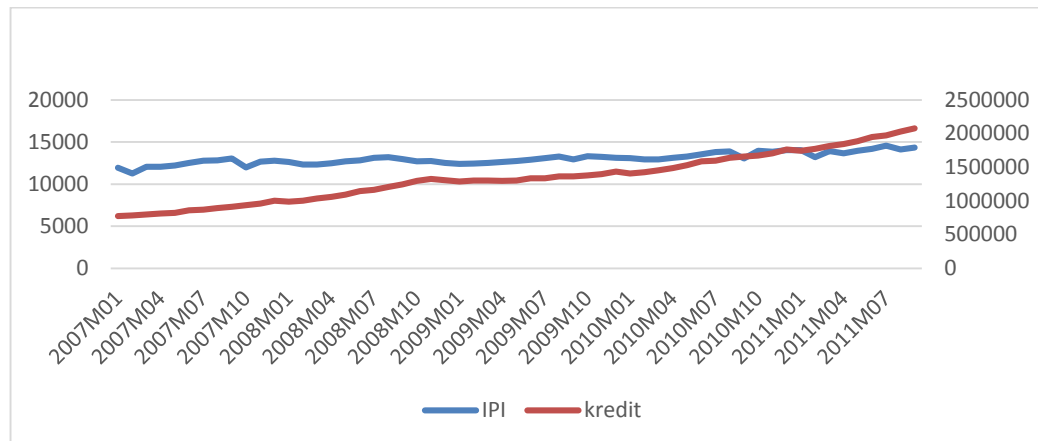
Dari hasil regresi berganda pada tabel 4.13 mempunyai sampel 57 dengan nilai R square 0.802. Artinya variasi variabel independen kredit (X_1), inflasi (X_2), dan BI rate (X_3) bank konvensional menjelaskan variasi dari variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI) sebesar 80.2% sisahnya 19.8% dari (100%-80,2%) dipengaruhi oleh faktor lain.

- Konstanta konvensional sebesar 11542.6 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami kenaikan sebesar 11542.6 unit.
- Nilai koefisien variabel kredit (X_1) konvensional sebesar 0.02799 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel kredit Konvensional sebesar 1 unit, maka akan terjadi kenaikan Indeks Produksi Industri (dependen Y) sebesar 0.02799unit.

Koefisien variabel X_1 pada konvensional bernilai positif sehingga kredit konvensional berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Hasil statistik diatas menunjukkan bahwa total kredit konvensional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar 0.02799 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu total kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia, berarti menunjukkan bahwa bank konvensional berperilaku prosiklikalitas yang dapat mempercepat laju naiknya pergerakan siklus bisnis. Hal ini akan berdampak negatif pada pergerakan siklus bisnis jika bank konvensional secara terus menerus melakukan penyaluran kredit yang berlebihan dapat mempercepat laju turunnya perekonomian Indonesia. Untuk mengantisipasi hal ini maka perlunya kebijakan pada sektor perbankan, supaya tidak terjadi sistem sistemik yang akan memperburuk perekonomian Indonesia.

Sektor perbankan sangat berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Konsekuensi logisnya dimana sektor perbankan membiayai pertumbuhan ekonomi, oleh karenanya sektor perbankan pada masa periode krisis ekonomi secara alamiah mengarah kepada prosiklikalitas yang berlebihan. Dimana saat pertumbuhan ekonomi meningkat dan stabilitas makroekonomi terjaga akan menyebabkan pelaku para ekonom meningkat sehingga mendorong aliran modal masuk (Utari et all, 2011). Pada kondisi seperti ini bank konvensional menyalurkan kreditnya guna memperbaiki neraca bank sehingga mendorong peningkatan *demand* dan *supply* kredit.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS, diolah.

GAMBAR 4.1

Perbandingan IPI dan Total Kredit Pada Perbankan Konvensional

Gambar 4.1 menunjukkan peningkatan kredit yang tajam pada periode krisis ekonomi yaitu pada tahun 2008, sedangkan Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan perbankan konvensional pada masa itu berperilaku prosikikalitas yang berlebihan terlihat dari total kredit yang disalurkan pada bank konvensional yang terus meningkat.

- Nilai koefisien variabel inflasi (X_2) pada konvensional sebesar 59.8293 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel inflasi pada konvensional sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar 59.8293 unit. Koefisien variabel X_2 konvensional bernilai positif sehingga inflasi pada konvensional berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa inflasi pada bank konvensional memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar 159.829 unit. Sesuai dengan

hipotesis awal yaitu inflasi berpengaruh positif pada pergerakan siklus bisnis di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa bank konvensional pada periode krisis ekonomi pada tahun 2007 – 2011 berperilaku prosiklikalitas yang berlebihan yang dapat memperkuat amplitudo pada pergerakan siklus bisnis sehingga terjadi inflasi. Melihat dari data yang ada yaitu pada tahun 2008M06 mencapai 2.46%, hal ini masih dapat disimpulkan dalam kategori wajar karena masih dibawah target inflasi tahunan yaitu sebesar $4\pm 1\%$. Melihat angka inflasi yang tidak begitu tinggi pada periode krisis ekonomi, tentunya itu semua dapat dinetralisir oleh kebijakan moneter pada masa itu. Penelitian terdahulu Reindhartis (2015) juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB.

- Nilai koefisien variabel BI rate (X_3) pada konvensional sebesar -86.5275 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel BI rate pada konvensional sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar -86.5275 unit. Koefisien variabel X_3 pada konvensional berhubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa BI rate pada konvensional memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis dengan hasil sebesar -86.5275 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu BI rate pada konvensional berpengaruh negatif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional pada periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2008 berperilaku prosiklikalitas yang berlebihan yang dapat mempercepat laju naiknya pergerakan siklus bisnis dan mempercepat laju turunnya perekonomian di Indonesia.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi acuan penetapan suku bunga perbankan. BI rate digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia melalui jalur moneter. Suku bunga yang relatif rendah dapat meningkatkan prosiklikalitas dengan mendorong sektor keuangan untuk lebih berani dalam mengambil risiko. Hubungan yang negatif antara nilai asset dengan suku bunga, dengan asumsi faktor lain tetap berarti pada saat suku bunga rendah nilai asset akan meningkat, dan sebaliknya. Ketika suku bunga rendah akan diikuti juga dengan tingginya *Risk appetite*, sehingga ketika suku bunga yang rendah akan mendorong bank konvensional untuk menyalurkan kredit karena nilai *asset coleteral* menjadi lebih tinggi.

TABEL 4.14
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA VARIABEL DEPENDEN IPI PADA
PERBANKAN SYARIAH PERIODE KRISIS EKONOMI
TAHUN 2007 – 2011

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	12417.1	24.0530	0.0000	Signifikan pada α 1%
Pembiayaan(X_1)	0.00152	9.49497	0.0000	Signifikan pada α 1%
Inflasi (X_2)	49.4907	2.03010	0.0474	Signifikan pada α 1%
BI Rate (X_3)	-96.7742	-1.78733	0.0796	Tidak Signifikan
F hitung	79.0552			
Sig F	0.00000			
R square (R^2)	0.81734			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber: Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil regresi tabel 4.14, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Syariah } Y_i = 12417.1 + 0.00152X_{1i} + 49.4907X_{2i} - 96.7742X_{3i} + e_i \dots \dots (4.6)$$

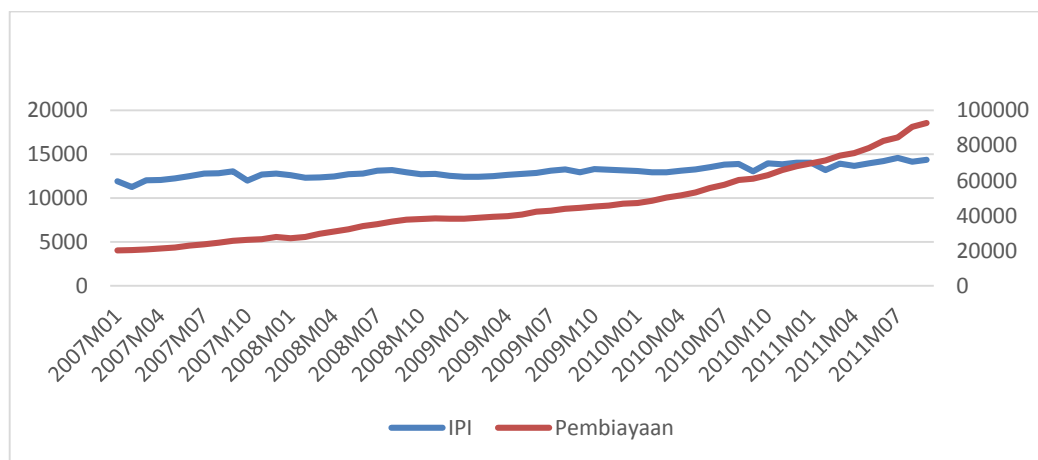
Dari hasil perhitungan linier berganda tabel 4.14 mempunyai sampel sebanyak 57 dengan nilai R square 0.817. Artinya variasi variabel independen pembiayaan (X_1), inflasi (X_2), dan BI rate (X_3) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI) sebesar 81,7% sisahnya 18.3% dari (100%-81,7%) dipengaruhi oleh faktor lain.

- Konstanta Syariah sebesar 12417.1 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami kenaikan sebesar 12417.1 unit.
- Nilai koefisien variabel pembiayaan (X_1) Syariah sebesar 0.00152 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Pembiayaan pada Syariah sebesar 1 unit, maka akan terjadi kenaikan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar 0.00152 unit. Koefisien variabel X_1 Syariah bernilai positif sehingga pembiayaan Syariah berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa total pembiayaan pada Syariah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar 0.00152 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu total pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia, berarti menunjukkan bahwa bank Syariah berperilaku prosiklikalitas yang dapat mempercepat laju naiknya pergerakan siklus bisnis. Hal ini akan berdampak negatif pada pergerakan siklus bisnis jika bank Syariah secara terus menerus melakukan penyaluran pembiayaan yang berlebihan dapat mempercepat laju turunnya perekonomian Indonesia. Untuk mengantisipasi hal ini, maka perlu kebijakan yang tepat pada bank Syariah,

supaya tidak terjadi sistem sistemik yang akan memperburuk perekonomian Indonesia.

Bank Syariah juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, secara logis dimana bank Syariah membiayai pertumbuhan ekonomi. Pada periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2008 secara alamiah bank Syariah mengarah pada perilaku prosiklikalitas yang berlebihan. Dimana saat pertumbuhan ekonomi meningkat dan stabilitas makroekonomi terjaga akan menyebabkan pelaku para ekonom meningkat sehingga mendorong aliran modal masuk (Utari et all, 2011). Pada kondisi ini bank Syariah memanfaatkan penyaluran pembiayaan yang tinggi, guna untuk memperbaiki neraca bank Syariah sehingga *demand* dan *supply* pembiayaan.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS

GAMBAR 4.2

Perbandingan IPI dan Total Pembiayaan Pada Perbankan Syariah

Gambar 4.2 juga menunjukkan peningkatan pembiayaan yang cukup tajam pada tahun 2008. Hal ini membuktikan bahwa bank Syariah berperilaku prosiklikalitas yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi, terlihat dalam

gambar diatas ketika indeks produksi industri proksi dari siklus bisnis mengalami penurunan.

- Nilai koefisien variabel inflasi (X_2) Syariah sebesar 49.4907 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel inflasi pada Syariah sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar sebesar 49.4907 unit. Koefisien variabel X_2 pada Syariah bernilai positif sehingga inflasi pada Syariah berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa inflasi pada Syariah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis sebesar 149.490 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu inflasi pada Syariah berpengaruh positif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia. Hal ini berarti bank Syariah pada periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2008 berperilaku prosiklikalitas, dimana bank Syariah memperkuat amplitudo pada pergerakan siklus bisnis sehingga terjadinya inflasi. Dengan adanya kebijakan yang diambil oleh BI pada periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2008, maka inflasi dapat dinetralisir. Terlihat dari data inflasi paling tinggi tahun 2008M06 hanya mencapai 2.46%, hal ini masih dibawah target inflasi tahunan yaitu sebesar $4\pm 1\%$.

- Nilai koefisien variabel BI rate (X_3) Syariah sebesar -96.7742 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel BI rate sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar sebesar -96.7742 unit. Koefisien variabel X_3 Syariah berhubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa BI rate pada Syariah memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis dengan hasil sebesar -96.7742 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu BI rate berpengaruh negatif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank Syariah pada periode krisis ekonomi tahun 2007 – 2011 berperilaku prosiklikalitas yang dapat mempercepat laju naiknya pergerakan siklus bisnis dan mempercepat laju turunnya perekonomian Indonesia.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi acuan penetapan suku bunga perbankan. BI rate digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia melalui jalur moneter. Suku bunga yang relatif rendah dapat meningkatkan prosiklikalitas dengan mendorong sektor keuangan untuk lebih berani dalam mengambil risiko. Seperti yang dikemukakan oleh Rajan (2005) hubungan yang negatif antara nilai asset dengan suku bunga, dengan asumsi faktor lain tetap berarti pada saat suku bunga rendah nilai asset akan meningkat, dan sebaliknya. Ketika suku bunga rendah akan diikuti juga dengan tingginya *Risk appetite*, sehingga ketika suku bunga yang rendah akan mendorong bank Syariah untuk menyalurkan pembiayaan karena nilai *asset coleteral* menjadi lebih tinggi.

TABEL 4.15
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA VARIABEL DEPENDEN IPI PADA
PERBANKAN KONVENSIONAL SETELAH PERIODE KRISIS EKONOMI
TAHUN 2012 – 2016

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	8044.01	21.8778	0.0000	Signifikan pada α 1%
Kredit (X_1)	0.02616	15.6148	0.0000	Signifikan pada α 1%
Inflasi (X_2)	-59.7472	-1.60649	0.1157	Tidak Signifikan
BI Rate (X_3)	-191.424	-2.52848	0.0153	Signifikan pada α 1%
F hitung	142.323			
Sig F	0.00000			
R square (R^2)	0.91044			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber : Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil regresi tabel 4.15, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{konvensional } Y_i = 8044.01 + 0.02616X_{1i} - 59.7472X_{2i} - 191.424X_{3i} + e_i \dots (4.7)$$

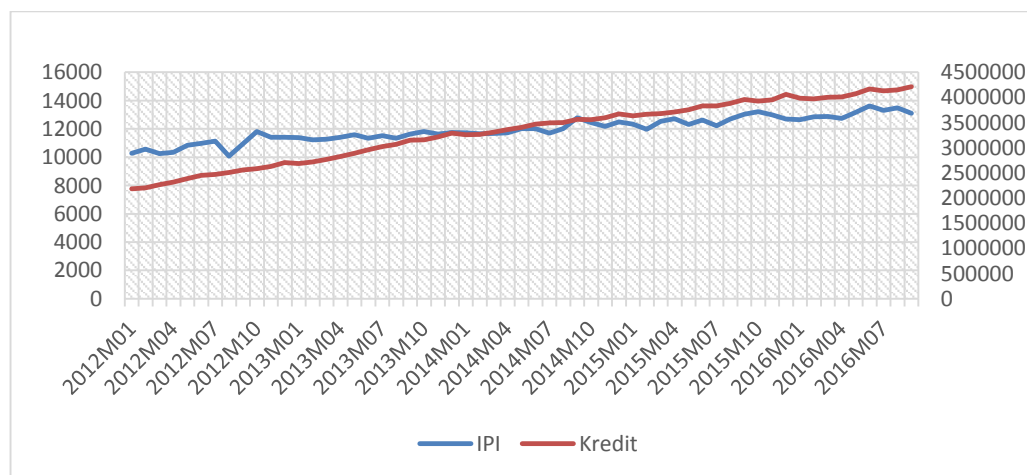
Dari hasil perhitungan linier berganda dilihat dari tabel 4.15 konvensional mempunyai sampel sebanyak 46 dengan nilai R square 0.910. Artinya variasi variabel independen kredit (X_1), inflasi (X_2), dan BI rate (X_3) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI) sebesar 91% sisahnya 9% dari (100%-9%) dipengaruhi oleh faktor lain.

- Konstanta konvensional sebesar 8044.01 menyatakan bahwa jika semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami kenaikan sebesar 8044.01 unit.
- Nilai koefisien variabel kredit (X_1) konvensional sebesar 0.02616 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel kredit pada konvensional sebesar 1 unit, maka akan terjadi kenaikan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar

0.02616 unit. Koefisien variabel X_1 pada konvensional bernilai positif sehingga kredit pada konvensional berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI).

Berdasarkan hasil statistik setelah periode krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 menunjukkan bahwa total kredit konvensional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar 0.02616 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu total kredit konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis, artinya bank konvensional pada periode setelah krisis tahun 2012 – 2016 juga berperilaku prosiklikalitas.

Pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 bank konvensional masih berperilaku prosiklikalitas dengan normal atau tidak berlebihan, terlihat pada perekonomian Indonesia yang masih tetap dalam keadaan stabil. Pemerintah dalam mengambil keputusan cukup tepat, sehingga dapat memantau pergerakan pada bank konvensional.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS

GAMBAR 4.3

Perbandingan IPI dan Total Kredit Pada Perbankan Konvensional

Gambar 4.3 menunjukkan pada periode setelah krisis ekonomi total kredit yang terus meningkat. Meskipun total kredit yang terus meningkat, tetapi prosiklikalitas pada perbankan konvensional masih dalam keadaan normal karena diringi dengan bertambahnya modal bank dan lembaga bank. Dalam hal ini, pemerintah perlu memperhatikan pergerakan pada bank konvensional supaya kejadian krisis ekonomi pada tahun 2008 tidak terulang kembali. Perlunya kebijakan yang tepat dalam mengambil keputusan supaya sistem sistemik yang dapat mendongkrak/mempercepat laju turunnya perekonomian.

- Nilai koefisien variabel inflasi (X_2) pada konvensional sebesar -59.7472 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel inflasi pada konvensional sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar -59.7472 unit. Koefisien variabel X_2 konvensional bernilai negatif sehingga inflasi pada berhubungan negatif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 inflasi pada konvensional memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar -59.7472 unit. Hal ini berarti, pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 bank konvensional dalam menyalurkan kreditnya seimbang dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

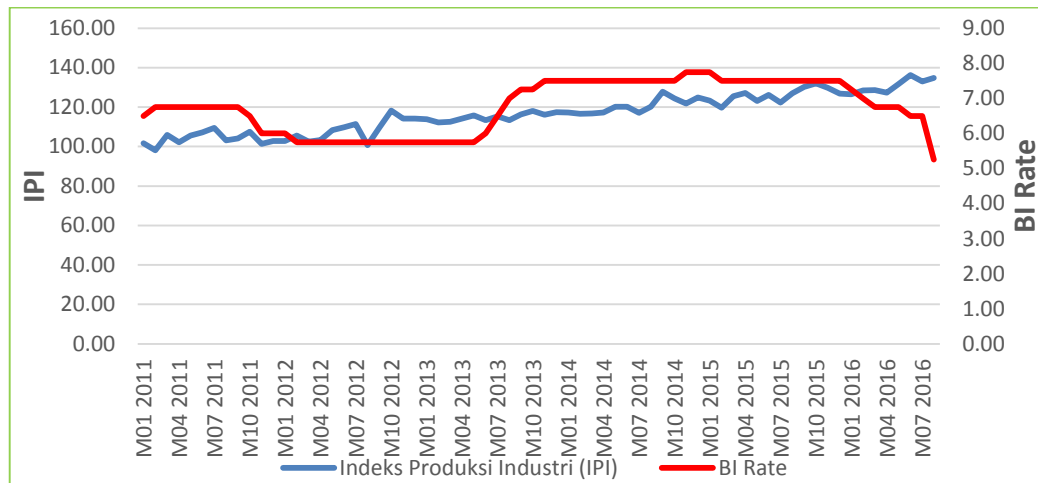
Inflasi pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 cukup membuktikan bahwa bank konvensional berperilaku prosiklikalitas yang normal. Seperti yang dijelaskan dalam Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) pada tahun 2013 yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) dimana pertumbuhan ekonomi disokong oleh permintaan dalam negeri dari sisi konsumsi rumah tangga yang

tinggi. Dengan adanya kebijakan moneter yang cukup tepat pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016, maka perilaku prosiklikalitas bank konvensional dapat dijaga.

- Nilai koefisien variabel BI rate (X_3) pada konvensional sebesar -191.424 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel BI rate pada konvensional sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar -191.424 unit. Koefisien variabel X_3 pada konvensional berhubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa BI rate pada bank konvensional setelah periode krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis yaitu sebesar -191.424 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu BI rate berpengaruh negatif terhadap siklus bisnis Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi bank konvensional berperilaku prosiklikalitas dan telah dibuktikan oleh total kredit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi acuan penetapan suku bunga perbankan. BI rate digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia melalui jalur moneter. Suku bunga yang relatif rendah dapat meningkatkan prosiklikalitas dengan mendorong bank konvensional untuk lebih berani dalam mengambil risiko.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS

GAMBAR 4.4

Perbandingan IPI dan BI Rate

Gambar 4.4 membuktikan BI rate memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI). Dimana pada awal tahun 2012 bank sentral menetapkan suku bunga sebesar 6% dan terlihat selama tahun 2012 suku mengalami penurunan hingga 5.75% pada akhir tahun. Pada tahun Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami peningkatan, hal ini disokong oleh sektor perbankan karena suku bunga relatif rendah. Sehingga bank sentral mengambil kebijakan menaikkan suku bunga pada akhir 2013 yaitu sebesar 7.50% guna untuk menstabilkan perekonomian di Indonesia. Indeks produksi industri mengalami penurunan pada akhir 2015 hingga bank sentral kembali mengambil kebijakan untuk menurunkan suku bunga hingga 6.50% pada akhir 2016 dan indeks produksi industri mengalami peningkatan kembali.

TABEL 4.16
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA VARIABEL DEPENDEN IPI PADA
PERBANKAN SYARIAH SETELAH PERIODE KRISIS EKONOMI
TAHUN 2007 – 2011

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	8633.43	19.8656	0.0000	Signifikan pada α 1%
Pembiayaan(X_1)	0.00155	13.0431	0.0000	Signifikan pada α 1%
Inflasi (X_2)	-99.6303	-2.27128	0.0283	Signifikan pada α 1%
BI Rate (X_3)	-216.532	-2.38548	0.0216	Signifikan pada α 1%
F hitung	102.015			
Sig F	0.00000			
R square (R^2)	0.87932			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber : Eviews 8.0 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil regresi tabel 4.16, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

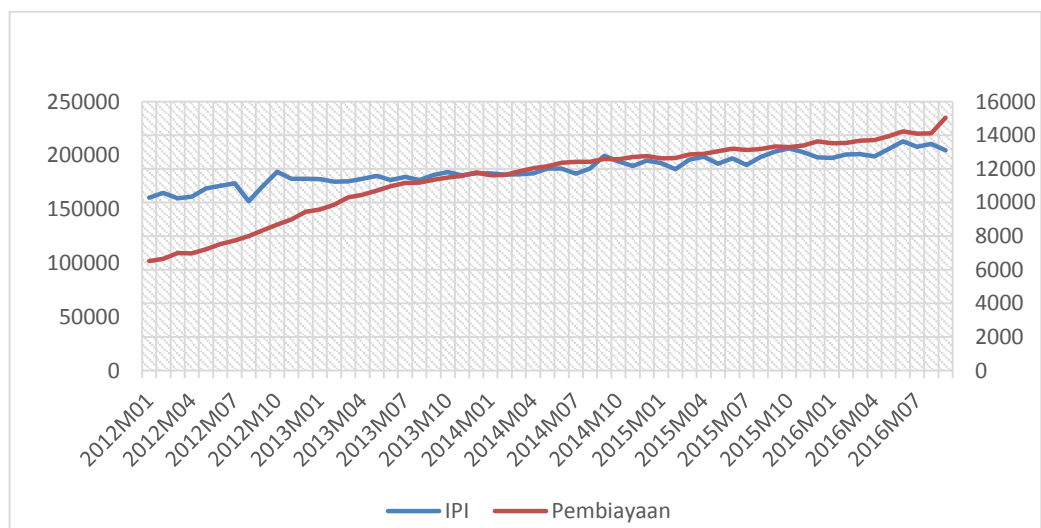
$$\text{Syariah } Y_i = 8633.43 + 0.00155X_{1i} - 99.6303X_{2i} - 216.532X_{3i} + e_i \dots \dots \dots (4.8)$$

Dari hasil perhitungan linier berganda dilihat dari tabel 4.16 Syariah mempunyai sampel 46 dengan nilai R square 0.879. Artinya variasi variabel independen pembiayaan (X_1), inflasi (X_2), dan BI rate (X_3) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI) sebesar 87,9% sisahnya 12,1% dari (100%-87,9%) dipengaruhi oleh faktor lain.

- Konstanta Syariah sebesar 8633.43 menyatakan bahwa jika semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami kenaikan sebesar 8633.43 unit.
- Nilai koefisien variabel pembiayaan (X_1) Syariah sebesar 0.00155 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan pembiayaan pada Syariah sebesar 1 unit, maka akan terjadi kenaikan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar 0.00155 unit.

Koefisien variabel X_1 Syariah bernilai positif sehingga pembiayaan Syariah berhubungan positif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik setelah periode krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 menunjukkan bahwa total pembiayaan Syariah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis sebesar 0.00155 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu total pembiayaan berpengaruh positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis, artinya bank Syariah pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 juga berperilaku prosiklikalitas. Pemerintah dalam mengambil keputusan cukup tepat, sehingga dapat memantau pergerakan pada bank Syariah. Melihat dari data perekonomian Indonesia setelah krisis ekonomi yaitu tahun 2012 – 2016 masih cukup stabil, artinya meskipun bank Syariah berperilaku prosiklikalitas tetapi masih dalam keadaan prosiklikalitas dengan normal atau tidak berlebihan.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS

GAMBAR 4.5

Perbandingan IPI dan Total Pembiayaan Pada Perbankan Syariah

Gambar 4.5 menunjukkan pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 total pembiayaan juga terus meningkat. Meskipun total pembiayaan yang terus meningkat, tetapi prosiklikalitas pada perbankan masih dalam keadaan normal karena diringi dengan bertambahnya modal dan perkembangan bank Syariah yang cukup pesat. Dalam hal ini, perbankan Syariah perlunya perhatian dari pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang tepat untuk meminimilisir terjadinya prosiklikalitas yang berlebihan pada bank Syariah.

- Nilai koefisien variabel inflasi (X_2) Syariah sebesar -99.6303 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel inflasi pada Syariah sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar -99.6303 unit. Koefisien variabel X_2 pada Syariah bernilai negatif sehingga inflasi pada Syariah berhubungan negatif terhadap variabel dependen (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2013 inflasi pada Syariah memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis. Hal ini berarti bank Syariah pada periode setelah krisis ekonomi dalam menyalurkan pembiayaan seimbang dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga tidak terjadi inflasi atau inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) meskipun bank Syariah berperilaku prosiklikalitas.

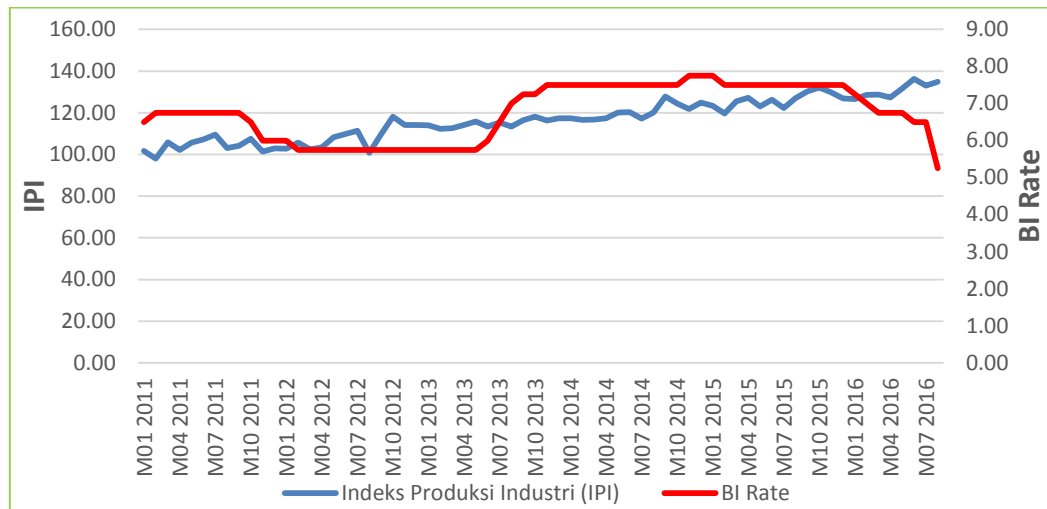
Inflasi setelah periode krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 cukup membuktikan bahwa bank Syariah berperilaku prosiklikalitas yang normal. Seperti yang dijelaskan dalam Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) pada tahun 2013 yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) dimana pertumbuhan ekonomi

disokong oleh permintaan dalam negeri dari sisi konsumsi rumah tangga yang tinggi. Dengan adanya kebijakan moneter, maka perilaku prosiklikalitas pada sektor perbankan dapat dijaga.

- Nilai koefisien variabel BI rate (X_3) Syariah sebesar -216.532 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel BI rate Syariah sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan indeks produksi industri (dependen Y) sebesar -216.532 unit. Koefisien variabel X_3 Syariah berhubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

Berdasarkan hasil statistik pada periode setelah krisis ekonomi tahun 2012 – 2016 BI rate pada bank Syariah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) proksi dari siklus bisnis sebesar -216.532 unit. Sesuai dengan hipotesis awal yaitu BI rate pada Syariah berpengaruh positif pada pergerakan siklus bisnis Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bank Syariah berperilaku prosiklikalitas dan telah dibuktikan oleh total pembiayaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi acuan penetapan suku bunga perbankan. BI rate digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia melalui jalur moneter. Suku bunga yang relatif rendah dapat meningkatkan prosiklikalitas dengan mendorong sektor keuangan untuk lebih berani dalam mengambil risiko.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS

GAMBAR 4.6

Perbandingan IPI dan BI Rate

Gambar 4.6 membuktikan BI rate memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI). Indeks produksi industri mengalami penurunan pada akhir 2015 hingga bank sentral kembali mengambil kebijakan untuk menurunkan suku bunga hingga 6.50% pada akhir 2016 dan indeks produksi industri mengalami peningkatan kembali.

